

PENANAMAN KARAKTER PADA SISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KARTU EDUKATIF DAN TEKA TEKI SILANG

**Ahbi Mahdianing Rum¹, Dwi Agusantia², Freddy Prasetyo³, Imelda Verina⁴,
Meicindy Jeny Klorina⁵, Bambang Avip Priatna Martadiputra⁶, Kusnandi⁷**

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Pendidikan Matematika, Pendidikan MIPA, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung
¹e-mail: ahbimahdianingrum@upi.edu

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Yayasan Daarul Husna Parongpong ini bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak yang meliputi kerja sama, toleransi, dan pantang menyerah menggunakan kartu edukatif dan teka-teki silang (TTS). Materi yang disampaikan bertema NKRI dan Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peserta dari kegiatan ini adalah 50 siswa sekolah dasar yang berada di Yayasan Daarul Husna Parongpong. Selama proses diskusi berlangsung, banyak anak yang mendapatkan informasi baru karena anak-anak saling bekerja sama untuk bertukar informasi. Anak-anak juga saling menghargai pendapat satu sama lain ketika terjadi perselisihan pendapat ketika mengerjakan TTS. Selain itu, anak-anak semangat berdiskusi untuk menentukan jawaban mana yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan kuis karena anak-anak termotivasi untuk menjadi pemenang.

Kata Kunci: kerja sama, pantang menyerah, pendidikan karakter, toleransi

Abstract

Community Service Activities at the Daarul Husna Parongpong Foundation aimed to embed the character education, namely cooperation, tolerance, and persistent using educational cards and crossword puzzles (TTS) with the themes of the content about the Republic of Indonesia and West Java. The implementation of this activity was carried out in three stages called preparation, implementation, and evaluation. Participants in this activity were 50 elementary school students at the Daarul Husna Parongpong Foundation. During the discussion process, many children got new information because the children worked together to exchange information. Children also respect each other's opinions when there was a disagreement when working on crossword puzzles. In addition, the children enthusiastically discussed to determine which answer was the most appropriate to answer the quiz questions because the children were motivated to be the winner.

Keywords: Character education, Cooperation, Persistent, Tolerance

PENDAHULUAN

Yayasan Daarul Husna Parongpong ini menjadi tempat bagi anak-anak yatim maupun duafa dalam menunjang pendidikan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar dapat menjadi manusia

yang memiliki karakter dan dapat hidup mandiri. Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk membantu anak-anak menuju ke arah peradaban manusiawi dan menjadi lebih baik (Sujana, 2019). Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengajak anak-anak di Yayasan Daarul Husna Parongpong mendapatkan dan membentuk pendidikan karakter adalah dengan mengajak anak-anak di sana untuk belajar bersama melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Berdasarkan Undang-Undang No 12 Tahun 2012 mengartikan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu kegiatan sivitas akademika dengan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dapat dilakukan adalah pengimplementasian ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Pendidikan karakter menjadi penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Sejalan dengan Hidayat et al. (2022) mengatakan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam suatu kultur yang mengarah pada pendidikan nilai di sekolah. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap dan sifat alami siswa dalam merespons situasi secara bermoral dan diwujudkan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak (Omeri, Negeri, & Makmur, 2015). *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa indonesia, diantaranya adalah: cinta kepada Allah dan alam semesta serta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan (Muhammad & Yohana, 2021).

Sebagai pendidik sering kali memerlukan ide-ide kreatif untuk melaksanakan pendidikan dalam membentuk karakter siswa di berbagai

jenjang pendidikan. Ide-ide kreatif yang sifatnya aplikatif ini amat diperlukan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan menyenangkan, inspiratif, melibatkan siswa secara aktif dan tepat sasaran (Santoso et al., 2022). Ide kreatif untuk menumbuhkan pendidikan karakter pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dilakukan dengan menggunakan media kartu edukatif dan teka-teki silang (TTS).

Media kartu edukatif dan teka-teki silang (TTS) diharapkan mampu memberikan pendidikan karakter terutama kerja sama, toleransi, dan pantang menyerah. Dengan menyelesaikan teka-teki silang (TTS), anak akan bekerja sama sehingga muncul karakter kerja sama dalam kelompok. Ketika di antara siswa berbeda pendapat dalam mengerjakan teka-teki silang (TTS) maka muncul karakter toleransi. Saat siswa dihadapkan dengan soal teka-teki silang (TTS) yang sulit dan adanya perbedaan pendapat maka siswa berdiskusi untuk mencari jawaban teka-teki silang dengan pantang menyerah. Usaha pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan cara memberikan soal kuis berupa teka-teki silang edukatif yang berkaitan dengan pengetahuan seputar kebangsaan yaitu NKRI dan wawasan lokal yaitu pengetahuan seputar Jawa Barat.

Pengetahuan seputar NKRI dan wawasan lokal Jawa Barat diharapkan bisa menambah wawasan siswa agar lebih mengenal dan menghargai bangsa Indonesia. Materi mengenai wawasan kebangsaan ini bisa berdampak positif bagi siswa, asalkan pelaksanaan pengajaran materi tersebut dilakukan secara maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya, materi seputar wawasan kebangsaan dianggap sebagai suatu pelajaran yang dirasa sangat membosankan karena hanya untuk dihafal dan bahkan seringkali dianggap tidak penting bagi siswa (Wibowo, 2014). Oleh karena itu, dibuatlah suatu media pembelajaran baru dengan menggunakan media alternatif yaitu kartu edukatif dan teka teki silang (TTS) untuk memperkenalkan wawasan kebangsaan NKRI dan wawasan lokal Jawa Barat. Berdasarkan uraian tersebut, penulis bersama tim melaksanakan kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk melakukan pengajaran dan peningkatan pendidikan karakter yaitu kerja sama, toleransi, dan pantang

menyerah menggunakan kartu edukatif dan teka-teki silang (TTS) bertema NKRI dan Jawa Barat.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Yayasan Daarul Husna Parongpong dilaksanakan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah: (1) melakukan survei ke tempat pengabdian yang berada di Yayasan anak yatim dan dhuafa Daarul Husna Parongpong; (2) membuat rencana program kerja yang akan dilaksanakan berdasarkan masalah yang di dapat pada survey sebelumnya; (3) mendiskusikan rancangan program kerja kepada dosen pembimbing; (4) mempersiapkan program kerja yang telah dibuat yaitu pengajaran dan peningkatan pendidikan karakter (kerja sama, toleransi, pantang menyerah) menggunakan kartu edukatif bertema NKRI dan Jawa Barat; dan (5) membuat kartu edukatif bertema NKRI dan Jawa Barat dan menyusun TTS (teka-teki silang) yang bertemakan NKRI dan Jawa Barat.

Setelah tahap persiapan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan berupa pengimplementasian program. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) membagi anak-anak menjadi lima kelompok dan dibimbing oleh satu pembimbing per kelompoknya; (2) pemberian materi melalui kartu edukatif yang terdiri dari dua sesi yaitu pemberian materi NKRI dan materi Jawa Barat; (3) diskusi kelompok bersama anggota kelompok yang didampingi oleh pembimbing kelompok; (4) mengisi teka teki silang; dan (5) kuis. Adapun durasi kegiatan dalam tahap pelaksanaan ini adalah 30 menit penyampaian materi yang disertai diskusi untuk setiap sesi dan 15 menit untuk mengisi teka-teki silang pada setiap materi yang diberikan yang bertujuan untuk melihat ketercapaian anak-anak pada setiap materi yang disampaikan.

Pada tahap pelaksanaan terdapat pemberian *reward* bagi peserta yang memperoleh skor tertinggi baik secara individu maupun kelompok. Ketentuan dari pemberian *reward* ini ialah peserta yang mampu menjawab soal kuis akan diberikan *reward* dan untuk kelompok yang memiliki skor tertinggi dalam

menjawab teka teki silang juga akan diberikan *reward*. Di akhir sesi diberikan kuis tambahan bagi semua kelompok untuk mencari satu kelompok yang memiliki skor tertinggi dikarenakan skor yang diperoleh masing-masing kelompok sama. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kompetitif antar kelompok agar terbentuknya pendidikan karakter yang diharapkan sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Selanjutnya tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi. Rancangan evaluasi dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta dengan memperhatikan indikator pencapaian. Adapun indikator pencapaian yang ditetapkan merupakan alat ukur untuk mengetahui ketercapaian target pelaksanaan pengabdian. Indikator pencapaian yang ditetapkan adalah kegiatan pengabdian berhasil apabila para peserta terlibat aktif dalam diskusi, mampu menjawab TTS yang diberikan serta mampu menjawab kuis dengan tepat. Sehingga kegiatan ini melakukan pengamatan terhadap sikap dan pengetahuan anak-anak yang diukur melalui TTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Yayasan Daarul Husna Parongpong. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan pengajaran pendidikan karakter kepada siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan fokus pada pembentukan dan peningkatan karakter anak dalam hal kerja sama, toleransi, dan pantang menyerah. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok yang diawali dengan menggunakan kartu edukatif dan diakhiri dengan penyelesaian Teka-Teki Silang (TTS) sebagai kuis. Kartu edukatif dan TTS dibuat dengan tema NKRI dan Jawa Barat. Tujuan dari pemilihan topik ini adalah untuk mengenalkan NKRI dan Jawa Barat kepada anak-anak Yayasan Daarul Husna Parongpong. Kartu edukatif yang dibuat terdiri dari dua sisi, yaitu sisi gambar dan sisi deskripsi seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Kartu Edukatif Mengenai NKRI

Gambar 1 adalah salah satu contoh kartu edukatif tentang NKRI. Sisi gambar dibuat dengan tujuan agar anak-anak tertarik untuk melihat kartu dan menjadi bahan untuk anak berdiskusi, sedangkan sisi deskripsi dibuat untuk memberikan informasi yang akan memancing anak untuk berdiskusi di dalam kelompoknya. TTS dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan jiwa kompetitif anak. Jiwa kompetitif akan muncul saat kuis berlangsung dan ingin memenangkan kuis (Dewi & Lestari, 2022; Sukmawati et al., 2022). Permainan dan Pertandingan baik digunakan untuk memunculkan jiwa kompetitif di antara siswa dan juga melatih kemampuan kerja sama tim (Ibrahim & Susilo, 2019). Hal inilah yang akan menstimulasi munculnya sikap kerja sama, toleransi, dan pantang menyerah sebagaimana tujuan dari pengabdian ini dilaksanakan.

Masing-masing kelompok akan mendapatkan 7 kartu edukatif mengenai NKRI dan 7 kartu edukatif mengenai Jawa Barat yang masing-masing kartunya memuat informasi berbeda. Selama proses diskusi berlangsung, masing-masing kelompok akan dipandu oleh kakak pembimbing yang akan memberikan direksi, mengoreksi, dan memberikan informasi tambahan terkait materi yang sedang dibahas sesuai dengan kartu yang dibacakan. Masing-masing anak dalam kelompok akan mendapatkan satu kartu dan membacakan deskripsi yang tertulis pada kartu, sedangkan anggota lainnya akan mendengarkan. Setelah selesai membacakan deskripsi yang tertulis pada kertas, anak tersebut juga akan menceritakan hal-hal yang ia ketahui mengenai gambar ataupun materi yang tertera pada kartu yang dipegangnya. Pada proses ini, seluruh anggota akan melakukan diskusi dan berbagi pengetahuan mengenai apa saja yang telah mereka

ketahui tentang materi yang ada pada kartu. Kemudian kakak pembimbing kelompok akan melengkapi informasi mengenai materi yang sedang dibahas dengan cara bercerita agar bisa menarik perhatian anak.

Selama kegiatan dalam kelompok berlangsung, terlihat anak-anak antusias dalam memilih kartu yang akan mereka jelaskan. Gambar 2 berikut adalah kegiatan anak dalam melakukan diskusi dalam kelompoknya.



Gambar 2 Aktivitas Anak saat Bertukar Informasi

Pada Gambar 2 terlihat bahwa semua anak dalam kelompok mendengarkan penjelasan dari temannya dengan baik. Dalam proses ini terlihat kerja sama yang baik antar anak dalam kelompok dalam proses pertukaran informasi. Hal ini dikarenakan informasi yang dimiliki oleh satu anak berbeda dengan informasi yang dimiliki oleh anak lainnya, sehingga ketika proses diskusi berlangsung banyak anak yang mendapatkan informasi baru. Setiap anak saling melengkapi informasi yang mereka ketahui agar mereka bisa memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Anak-anak dalam kelompok terlihat merespon dan mendengarkan dengan baik setiap materi yang disampaikan oleh temannya ataupun kakak pembimbing karena mereka semua ingin memahami materi dengan baik. Hal ini dipicu oleh jiwa kompetitif yang muncul karena adanya TTS di akhir kegiatan. Jiwa kompetitif ini muncul karena mereka berkeinginan untuk menjawab TTS dengan benar dan bisa menjadi pemenang dalam kegiatan diskusi tersebut. Sebagai contoh, pada saat membahas materi Garuda Pancasila, ada anak yang mengetahui informasi mengenai arti jumlah bulu pada lambang Garuda Pancasila. Ternyata, sebagian anak belum mengetahui hal ini. Oleh karena itu anak tersebut menyampaikan arti dari bulu-bulu yang ada pada Garuda Pancasila, yakni 17 bulu

pada sayap mempunyai makna tanggal kemerdekaan negara kita yakni tanggal 17, 8 bulu pada ekor melambangkan bulan kemerdekaan negara kita bulan Agustus yang merupakan bulan ke-8, 19 bulu-bulu di pangkal ekor dan 45 bulu di lehernya yang melambangkan tahun kemerdekaan. Sehingga bulu-bulu tersebut melambangkan tanggal kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945. Anak tersebut juga bertanya kepada kakak pembimbing untuk mengkonfirmasi apakah hal yang disampaikannya sudah tepat. Kemudian ada juga anak lainnya yang melengkapi informasi mengenai arti dari Pancasila yaitu 'panca' berarti lima dan 'sila' berarti dasar. Sehingga anak-anak dalam kelompok memperoleh ilmu yang memadai mengenai Garuda Pancasila untuk menjawab soal pada TTS.

Selain itu, karakter kerja sama dapat juga terlihat ketika proses penyelesaian TTS, yaitu ketika anak-anak saling berdiskusi dan bekerja sama menggabungkan berbagai pengetahuan yang mereka miliki dari hasil diskusi untuk kemudian di satukan sehingga membentuk struktur jawaban yang tepat. Dalam proses penyelesaian TTS ini, juga muncul karakter toleransi yang terlihat ketika anak-anak dalam kelompok memiliki perbedaan opini. Ketika ada anak yang memiliki jawaban berbeda, teman-temannya kelompoknya memberikan kesempatan agar anak tersebut dapat mengutarakan alasan mengapa ia memiliki jawaban yang berbeda. Anak dalam kelompok juga memaparkan alasan untuk jawaban lainnya yang kemudian akan ditentukan opini dan alasan mana yang paling benar dan dapat dituangkan menjadi sebuah penyelesaian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada TTS. sebagai contoh, ada anak yang menjawab soal "Makanan Tradisional Jawa Barat" sebagai 'Karedok' karena huruf ke dua yang diketahui adalah huruf 'A'. Namun, teman lainnya mengoreksi bahwa 'Karedok' tidak tepat karena huruf ke empat adalah 'A' dan bukan 'E', sehingga jawaban yang tepat adalah 'Batagor'. Kemudian teman lainnya memberikan pendapat mana jawaban yang seharusnya mereka pilih. Dengan begitu, mereka bisa menentukan jawaban yang tepat tanpa adanya perselisihan, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah melakukan kerja sama dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh (Prabandari & Fidesrinur, 2019) bahwa anak dapat

dikatakan telah bekerja sama ketika mereka saling berinteraksi, memiliki rasa toleran, menghargai, berbagi satu sama lain untuk kepentingan mencapai tujuan bersama.

Kemudian yang terakhir, yaitu karakter pantang menyerah, hal ini dapat terlihat ketika anak-anak diberikan materi dalam bentuk kartu edukatif. Pada kartu edukatif ini terdapat beberapa informasi mengenai NKRI dan Jawa Barat, akan tetapi informasi yang tersedia sangatlah terbatas, namun dengan keterbatasan informasi tersebut tidak membuat mereka menyudahi proses pencarian ilmu. Anak-anak selalu mencari tahu dan berusaha menggali lebih lauh informasi-informasi lain yang berkaitan dengan NKRI dan Jawa Barat dengan berbagai cara. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah bertanya kepada mahasiswa yang merupakan pembimbing kelompoknya, pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan salah satunya dipicu karena kekhawatiran akan terdapat kuis ataupun pertanyaan selama kegiatan berlangsung akan tetapi tidak terdapat pada kartu edukatif yang telah mereka baca, hal ini menggambarkan bahwa mereka harus selalu siap dan harus selalu mampu untuk menjawab berbagai kemungkinan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di luar informasi yang tersedia, selain itu hal ini juga memperlihatkan bahwa dengan segala keterbatasan informasi yang saat ini dimiliki bukanlah sebuah alasan untuk menyerah dalam menghadapi sebuah tantangan. Selain itu, karakter pantang menyerah juga terlihat ketika anak-anak mengerjakan soal TTS dan terdapat permasalahan yang mereka anggap sulit. Menghadapi situasi tersebut mereka tidak berdiam diri dan pasrah, masing-masing dari mereka saling berusaha untuk mengingat dan menggali kembali memori mereka terhadap informasi yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut, dan juga dengan dipandu oleh ketua kelompok, mereka saling saling berdiskusi dan menyampaikan pendapat dan pengetahuan apa saja yang mereka miliki terkait permasalahan yang sedang dihadapi, hingga pada akhirnya mereka mampu menjawab seluruh pertanyaan yang ada pada lembar TTS dalam prosesnya. Hal tersebut sejalan sebagaimana menurut (Cahyani et al., 2019) bahwa salah satu indikator yang dapat terlihat dari karakter pantang menyerah yaitu berusaha terus menerus dan tidak menyerah dengan kondisi apa pun.

Karakter kerja sama, toleransi, dan pantang menyerah terbentuk ketika anak belajar menggunakan kartu edukatif dan menyelesaikan TTS. Dari lima kelompok yang mengikuti kegiatan ini, seluruh kelompok berhasil menyelesaikan TTS dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Seluruh kelompok berhasil mendapatkan nilai 100. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak bisa menerima materi diskusi dengan baik. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa setiap kelompok dapat bekerja sama untuk menyelesaikan semua TTS dengan baik. Namun, karena pelaksana ingin mencari kelompok yang lebih unggul untuk memicu jiwa kompetitif anak, maka pelaksana kegiatan menambah satu sesi kuis untuk mencari kelompok yang akan menjadi pemenang dan mendapatkan *rewards*. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada sesi kuis adalah pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Pada sesi kuis ini, setiap anak dalam kelompok antusias untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Selain itu terlihat juga anak-anak dalam kelompok berdiskusi untuk menentukan jawaban mana yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan kuis. Anak-anak dalam kelompok juga tidak terlihat egois untuk menjawab pertanyaan, mereka memberikan kesempatan kepada temannya yang ingin menjawab pertanyaan karena mereka tahu bahwa kuis ini bersifat kelompok. Sehingga siapa pun yang menjawab akan membawa poin untuk kelompok dan bermanfaat untuk kelompok. Oleh karena itu, karakter kerja sama, toleransi, dan pantang menyerah tidak hanya terbentuk saat sesi belajar menggunakan kartu edukasi dan menyelesaikan TTS, namun juga saat menjawab pertanyaan kuis.

SIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian pengajaran menggunakan kartu edukatif dan teka-teki silang (TTS) bertema NKRI dan Jawa Barat, didapatkan hasil bahwa selama proses pembelajarannya terbentuk karakter kerja sama, toleransi, dan pantang menyerah pada anak. Selama proses diskusi berlangsung, banyak anak yang mendapatkan informasi baru karena anak-anak saling bekerja sama untuk bertukar informasi. Anak-anak juga saling menghargai pendapat satu sama lain ketika terjadi perselisihan pendapat ketika mengerjakan TTS. Oleh karena itu,

seluruh kelompok berhasil mendapatkan nilai 100. Selain itu, karakter toleransi, kerja sama, dan pantang menyerah juga terlihat ketika anak-anak berdiskusi untuk menentukan jawaban mana yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan kuis karena anak-anak termotivasi untuk menjadi pemenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. D., Lestari, P., & Martiana, A. (2019). Penguatan pendidikan karakter kerja keras pada anak melalui permainan tradisional engklek di dusun pule, tegalrandu, srumbung, magelang. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 3(1), 47–60.
- Dewi, L. S., & Lestari, S. (2022). Rumah belajar: sarana peningkatan motivasi belajar siswa. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2). Retrieved from <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Hidayat, A., Utami, I. S., Marasabessy, A. C., & Prastini, E. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui potensi peserta didik di sd swasta terpadu bina ilmu parung. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 195–203.
- Ibrahim, A. R., & Susilo, S. V. (2019). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe team games tournamen pada pembelajaran ips di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1397–1406.
- Muhammad, F., & Yohana, Y. (2021). Peran kearifan lokal pada pendidikan karakter dimasa pandemi (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan & ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519–528.
- Omeri, N., Negeri, S., & Makmur, A. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3), 464-468.
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur. (2019). Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif. *Jurnal AUDHI*, 1(2), 96-105.
- Santoso, M. P., Soetomo, D., & Cahyaningati, L. W. R. (2022). *Paduan edukatif inspiratif aplikatif: bagimu indonesia kami mengabdi: menerapkan pancasila, bhinneka tunggal ika, uud'45 dan nkri bagi anak bangsa* (first edition). Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Petra Press Universitas Kristen Petra.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Sukmawati, Jamaludin, Putri, W., Wanda, Fahril, Minarni, ... Rahmayani, A. (2022). Pemanfaatan media ict “kahoot” sebagai inovasi media pembelajaran ppkn. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 770-777.
- Wibowo, T. P. (2014). Perancangan permainan kartu edukatif untuk memperkenalkan sejarah dan pahlawan kemerdekaan indonesia pada anak usia 7-9 tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 1-13.